

**PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KENAGARIAN  
DESA BARU KECAMATAN RANAH BATAHAN  
KEBUPATEN PASAMAN BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



Oleh:

JEKRIMEN

Nim. 61193/2004

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2009**

## ABSTRAK

**JEKRIMEN (2004/61193): Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di Kenagarian Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Ibu Dra Armida.S, M.Si dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Pengaruh kendala anggaran/pendapatan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga dalam mengkonsumsi kebutuhan barang primer, sekunder dan tersier di Kenagarian Desa Baru (2) Pengaruh kendala anggaran/pendapatan dan preferensi konsumsi terhadap perilaku konsumsi rumah tangga dalam mengkonsumsi kebutuhan primer, sekunder, tersier di Kenagarian Desa baru.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif* dan *asosiatif* yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dari 100 rumah tangga dengan teknik pengumpulan data angket. Teknik analisis data adalah deskriptif dan induktif. Analisis induktif terdiri dari Regresi Linear Berganda dan Uji Prasyarat Analisis yaitu, Uji Normalitas Sebaran Data, uji homogenitas Varians, Estimasi Analisis Jalur, Uji t, Uji F dengan  $\alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) Tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga pada barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier di Kenagarian Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat pada tingkat ( $\text{sig} = 0,038$ ) dengan besaran pengaruh 0,0605. (2) Tingkat preferensi konsumen berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi rumah tangga pada barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier di Kenagarian Desa baru Kecamatan Ranah batahan Kabupaten Pasaman Barat pada tingkat ( $\text{sig} = 0,018$ ) dengan besaran pengaruh 0,0538 dan (3) Terdapat pengaruh yang signifikan pendapatan melalui preferensi konsumen terhadap perilaku konsumsi rumah tangga pada barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier di Kenaharian Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dengan tingkat sumbangan sebesar 0,0118. Dari hasil olahan data primer diperoleh bahwa skor sikap untuk mengkonsumsi barang kebutuhan primer dengan rata-rata adalah 208, kebutuhan barang sekunder dengan rata-rata adalah 219, kebutuhan barang tersier rata-rata adalah 197 sehingga dominasi pilihan kebutuhan mengarah pada kebutuhan sekunder di kenagaraian Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Dari hasil penelitian maka disarankan (1) Kepala rumah tangga harus dapat mengalokasikan pendapatan untuk konsumsi barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier baik untuk jangka pendek atau jangka panjang, sehingga jelas alokasi kebutuhan yang perlu di dahulukan. Di samping itu pemerintah setempat harus dapat meningkatkan pendapatan dengan usaha-usaha untuk meningkatkan penerimaan Rumah Tangga. (2) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pandapatan dan perefrensi konsumen yang akan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi rumah tangga.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di Kenagarian Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”**. Tidak lupa pula penulis mengucapkan shalawat salam beriring kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam yang gelap gulita kepada alam yang terang benderang ini dan penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Dra Armida.S, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Novya Zulva Riani.SE, M.Si sebagai pembimbing II yang telah menuntun dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak dan ibu Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan petunjuk-petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu dan bapak ketua dan sekretaris program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen penguji (1) ibu (2) Bapak. (3) Bapak (4) (5) yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.

4. Ibu Dra Armida.S, M.Si selaku Penasehat Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan mulai dari awal studi hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
6. Bapak dan ibu staf tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan ibu staf perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
8. Ayahanda dan Ibunda serta abang dan adikku tercinta yang telah memberikan bantuan baik moril, materil dan do'a dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Pimpinan serta staf administrasi Kelurahan Kampung Jao yang membantu pengumpulan data kepada peneliti dalam Skripsi ini.
10. Warga Kelurahan Kampung Jao yang memberikan informasi dan keterangan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan BP 2004 Ekonomi Pembangunan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Dengan demikian peneliti mengharapkan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2008

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Perumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penulisan.....	11
<b>BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	12
B. Penelitian Sejenis .....	36
B. Kerangka Konseptual.....	37
C. Hipotesis. ....	38
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Tempat dan Waktu .....	39
C. Variabel Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel .....	40
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data. ....	42
F. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel. ....	43
G. Teknik Analisis Data.....	46

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	53
1. Gambaran Umum Penelitian .....	53
a. Deskripsi Variabel Perilaku Konsumsi Rumah Tangga (Y) .....	53
b. Deskripsi Variabel Pendapatan ( $X_1$ ) .....	59
c. Deskripsi Variabel Prefrensi Konsumsi ( $X_2$ ).....	60
B. Analisis Jalur .....	62
a. Uji Prasyarat Analisis.....	63
1). Uji Normalitas Sebaran Data .....	63
2). Uji Homogenitas Varians .....	64
b. Estimasi Analisis Jalur .....	64
1). Pengaruh Variabel Penyebab ( $X_1$ ) Terhadap Variabel Intervening ( $X_2$ ).....	65
2). Pengaruh Variabel Penyebab ( $X_1$ dan $X_2$ ) Terhadap Variabel Akibat (Y) .....	67
c. Pengujian Hipotesis.....	71
C. Pembahasan .....	72

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	76
B. Saran .....	77

## **DAFTAR PUSTAKA .....**

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Baru berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2003-2007 .....	4
Tabel 2. Jumlah Penduduk di Kenagarian Desa Baru Berdasarkan KK Menurut Mata Pencaharian Tahun 2007 .....	5
Tabel 3. Mata Pencaharian Per KK dan Jumlah Konsumsi Barang Tersier Menurut Jenisnya di RT/02 Jorong Mulyorejo Tahun 2005-2007 .....	7
Tabel 4. Pendapatan Per Bulan Dan Pengeluaran Konsumsi RT (Rupiah) RT/02 Jorong Mulyorejo Tahun 2007.....	8
Tabel 5. Jumlah sampel penduduk per jenis mata pencahariannya Kenagarian Desa Baru tahun 2008.....	41
Tabel 6. Disteribusi Populasi dan Sample .....	41
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Dalam Membeli Kebutuhan Primer .....	54
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Perilaku Konsumsi Dalam Membeli Kebutuhan Sekunder .....	56
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Dalam Membeli Kebutuhan Tersier.....	57
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Pendapatan Rumah Tangga .....	59
Tabel 11. Preferensi Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Barang Kebutuhan Primer, Sekunder dan Tersier di kennagarian Desa Baru Kec. Ranah Batahan Pasaman Barat.....	61
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	63
Tabel 13. Hasil Uji Homogenitas Varians .....	64
Tabel 14. Koofisien Jalur Pendapatan Rumah Tangga .....	65
Tabel 15. Analisis Varians Atas Pendapatan dan Preferensi Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga ANOVA.....	67

Tabel 16. Analisi Jalur Pendapatan dan Perefrensi di	
Kenagarian Desa Baru Kec. Ranah Batahan Pasaman Barat .....	68
Tabel 17. Pengaruh Lansung dan tidak langsung Variable Penyebab	
Terhadap Varian Akibat .....	71

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kurva Engel.....	19
Gambar 2. Kurva Indiferensi.....	21
Gambar 3. Garis Anggaran .....	26
Gambar 4. Pendapatan - Konsumsi.....	27
Gambar 5. Perubahan Garis Anggaran Kerana Perubahan Harga .....	29
Gambar 6. Kerangka Konseptual .....	38
Gambar 7. Struktur Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga dan Preferensi Konsumsi Rumah Tangga di Kenagarian Desa Baru Kec. Ranah Batahan Pasaman Barat .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kuesioner .....	80
Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian Variabel Y Dan X1 .....	88
Lampiran 3. Tabulasi Data penelitian X2 .....	90
Lampiran 4. Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Barang Primer .....	92
Lampiran 5. Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Barang Sekunder .....	92
Lampiran 6. Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Barang Tersier ..	93
Lampiran 7. Penilaian Preferensi Terhadap Kebutuhan Dengan Perubahan Pendapatan Dan Harga Yang Berlaku secara Umum .....	94
Lampiran 8 NPar Test .....	95
Lampiran 9. Uji Validitas Perilaku .....	97
Lampiran 13. Uji Prefrensi.....	98
Lampiran 14. Frequencies .....	99
Lampiran 19. Regression .....	106
Lampiran 20. Nilai Tabel t .....	108
Lampiran 21. Nilai Tabel F .....	110

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kondisi sosial ekonomi daerah atau negara tercermin di dalam kekuatan ekonomi yang sedang berlangsung. Kondisi objektif yang terjadi sekarang adalah cerminan kondisi masa lalu di tambah dengan perilaku yang di lakukan untuk merubahnya. Selanjutnya kondisi masa kini bersama dengan perilaku yang di lakukan untuk merubahnya adalah cerminan kondisi objektif masa datang. Bagaimanapun bentuk perilaku yang di lakukan oleh masyarakat khususnya rumah tangga tergantung kepada nilai budaya, norma, cita-cita yang hidup di dalam masyarakat.

Fungsi konsumsi secara mikro dan makro bertujuan untuk mengkaji perilaku seseorang dalam membelanjakan sebagian atau seluruh dari pendapatannya pada waktu tertentu. Seorang konsumen dalam membelanjakan pendapatannya di pengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi. Konsumsi yang paling nyata realisasinya adalah konsumsi rumah tangga yang mengurangi nilai guna barang dan bertujuan untuk mencapai kepuasan maksimum. Rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan tempat tinggalnya serta terus menerus mengurus keperluannya. (BPS, 2005)

Konsumsi rumah tangga berarti penggunaan utility (guna) barang dan jasa untuk memenuhi kepuasan seseorang atau anggota keluarganya. Orang yang mengkonsumsi barang dan jasa bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga kepuasan dalam kehidupan dapat dirasakan oleh anggota keluarga. Konsumsi juga penuh dengan perhitungan dan perbandingan dengan kondisi pendapatan seorang atau rumah tangga. Tindakan konsumsi dapat mendatangkan

emosional untuk mengejar status, termasuk pemborosan, penghamburan untuk sikap konsumtif. Menurut Ali (1996: 11) konsumsi bertujuan untuk :

1. Menciptakan tingkat permintaan masyarakat.
2. Memenuhi kebutuhan seseorang.
3. Memenuhi kepuasan.

Tujuan ini tercapai bila pendapatan rumah tangga meningkat, peningkatan pendapatan ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, dengan demikian maka tercapailah kepuasan maksimal dalam mengkonsumsi barang dan jasa . Menurut Lipsey (1992 : 87) Konsumsi rumah tangga adalah nilai pembelanjaan yang di lakukan rumah tangga untuk membeli barang dan jasa dalam satu tahun tertentu. Pembelanjaan rumah tangga dalam perekonomian adalah jumlah pendapatan yang di keluarkan dalam berbagai tingkat paduan oleh faktor-faktor dalam membelanjakan barang dan jasa pada tingkat konsumsi rumah tangga yang berbeda. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi, menurut VEBLEN dalam Gilarso (1993: 99-101). Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah:

1. Faktor individual adalah faktor dimana setiap orang mempunyai sifat, bakat, minat, motivasi dan selera sendiri.
2. Faktor ekonomi adalah faktor pendapatan konsumen dan adanya substitusi, ada beberapa hal lain yang ikut berpengaruh terhadap permintaan seseorang antara lain: lingkungan fisik, kekayaan yang sudah dimiliki, pandangan masa depan, jumlah keluarga, tersedia tidaknya kredit murah untuk konsumsi.
3. Faktor sosial adalah orang hidup dalam masyarakat, dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Seperti gaya hidup orang kaya menjadi contoh yang suka di tiru oleh golongan masyarakat lain (*demonstration effect*).
4. Faktor kebudayaan adalah pertimbangan berdasarkan agama dan adat kebiasaan dapat membuat keputusan untuk megkonsumsi jauh beda dengan apa yang diandaikan dalam teori. Seperti keperluan korban dll.

Dengan hal di atas menurut Veblen, salah satu ciri manusia modern adalah keinginan untuk membuktikan keunggulan terhadap sesama warga. Khususnya golongan kaya tidak lagi mengonsumsi barang-barang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, melainkan untuk menaikkan gengsi atau status sosial dalam masyarakat. Untuk itu Veblen mengajukan istilah “*conspicuous consumption*” yaitu konsumsi untuk pamer. Sedangkan golongan masyarakat yang lebih sederhana terdorong untuk meniru pola konsumsi yang mewah seperti yang dipamerkan oleh orang kaya. Untuk itu timbullah istilah “*demonstration effect*”.

Perilaku mengonsumsi seperti di atas berdasarkan pengamatan peneliti juga terlihat di Kenagarian Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Dimana jumlah penduduk yang selalu meningkat dari tahun-ketahun dan masuknya unsur teknologi dan informasi sebagai salah satu faktor yang mampu menaikkan status sosial dalam masyarakat dengan kondisi sumber pendapatan ataupun mata pencaharian yang mana 60% lebih adalah petani dengan jumlah tanggungan rumah tangga 3-5 individu, sesuai dengan kondisi pedesaan ternyata mampu menggeser perilaku konsumsi rumah tangga di Kenagarian Desa Baru tersebut.

Adapun jumlah penduduk di Kenagarian Desa Baru dapat kita lihat dalam tabel.1

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Baru  
Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2003-2007.

Tahun	Jenis Kelamin		Total	Laju Pertumbuhan (%)
	Laki-laki	Perempuan		
2003	3.352	3.481	6.833	-
2004	3.463	3.674	7.137	3.04
2005	3.817	3.871	7.688	5.51
2006	3.826	3.875	7.701	0.13
2007	3.837	3.881	7.718	0.08

Sumber: Kantor Kenagarian Desa Baru 2007

Berdasarkan tabel 1 jumlah penduduk di Kenagaraan Desa Baru Pada Tahun 2003 sebanyak 6.883 jiwa, kemudian pada tahun 2004 terjadi peningkatan sampai dengan tahun 2007 dengan rata-rata penigkatan 1,56 %. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki tahun 2007 di Kenagarian Desa Baru sebanyak 3.837 jiwa dan perempuan 3.881 jiwa.

Hal ini menunjukkan peningkatan walaupun jumlahnya tidak banyak, jumlah perempuan lebih mendominasi. Hal ini akan menjadi salah satu penambahan dalam mengkonsumsi barang dan jasa khususnya barang tersier, peningkatan jumlah penduduk yang akan mempengaruhi terhadap pendapatan dan jumlah konsumsi serta pilihan yang di ambil dalam bertindak untuk meningkatkan kepuasannya. Disamping jumlah penduduk mata pencaharian juga mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang. Jumlah jumlah KK yang terdaftar di Kenagarian Desa baru kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat sebagai tempat penelitian yang akan di lakukan yakni pada tahun 2007 dapat dilihat dalam tabel

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kenagarian Desa Baru  
Berdasarkan KK menurut mata pencaharian tahun 2007

Nama Jorong	KK	(%)	PNS	(%)	UD	(%)	PH	(%)	PTN	(%)
Mulyorejo	478	26,02	22	32,83	82	35,04	90	50,27	284	20,92
Sidomulyo	379	20,63	25	37,31	112	47,86	50	27,93	192	14,14
Sukorejo	639	34,78	10	14,92	25	10,68	20	11,17	554	40,82
Karang Rejo	341	18,56	10	14,92	15	6,41	19	10,61	327	24,09
Jumlah	1.837		67		234		179		1357	

Sumber : Kantor Kenagarian Desa Baru 2007

Pada tabel 2 dapat diketahui jumlah rumah tangga terbesar pada tahun 2007 berdomisili di Jorong Sukorejo (639 RT) dengan pesentase perbandingan sebesar 34,78% dibandingkan dengan jorong lainnya. Mata pencaharian masyarakat banyak sebagai petani dan persentase paling besar berda di Jorong Sukorejo sebesar 40,82 %, sedangkan PNS (Pegawai Negeri Sipil) banyak terdapat di

Jorong Sidomulyo dengan persentase 37,31% dan UD (Pedagang) banyak terdapat di Jorong Sidomulyo dengan persentase 47,86%. Untuk PH (Pegawai Honor) paling banyak berada di Jorong Mulyorejo dengan persentase 50,27% sedangkan Karang rejo baik dari segi jumlah rumah tangga dan mata pencahariannya jumlahnya kecil dari 3 jorong lainnya kecuali jumlah rumah tangga petani lebih besar dibandingkan dengan jorong sidomulyo . Hal ini manandakan adanya ketimpangan kondisi masyarakat di setiap Jorong yang ada tersebut.

Kondisi Kenagarian Desa Baru memiliki beraneka ragam sumber penghasilan disetiap rumah tangga sehingga menyebabkan perbedaan pendapatan, hal ini akan mempengaruhi perilaku mengkonsumsi barang primer, sekunder dan tersier. Masyarakat Desa Baru yang petani memiliki mata pencaharaian sehari-hari bertani dengan jenis tanaman padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedele, kacang hijau. Jenis sayurannya adalah cabe, ketimun, terung, kacang panjang, jeruk nipis, malinjo. Jenis buah-buahan adalah pisang, nanas, jeruk, nangka, durian, rambutan, duku. Jenis tanaman perkebunan adalah kelapa, keret, kulit manis/kasiavera, lada/marica, kopi, nilam, pinang, enau, kelapa sawit.

Pendapatan yang diterima oleh masyarakat di Desa Baru di gunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Masyarakat Desa Baru sebagai masyarakat tradisional (pedesaan) memiliki pola konsumsi barang primer yaitu kebutuhan yang harus di penuhi dan tidak bisa ditunda keperluannya seperti makan, ini diambil dari hasil panen sawah oleh tiap rumah tangga tanpa harus membelinya dan bahkan di simpan untuk cadangan dimasa yang akan datang.

Untuk barang sekunder yaitu kebutuhan akan pakaian dan perumahan, rokok, kosmetik, roti kebutuhan ini dipenuhi dari pendapatan tanaman kebun dan lain-

lainnya. sedangkan kebutuhan barang mewah dipenuhi dari sisa pendapatan dan ini biasanya tidak begitu penting. Selain dari tingkat perbedaan pendapatan, maka preferensi konsumen terhadap barang kesukaan akan mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga, hal ini akan membuktikan pilihan setiap rumah tangga dalam mengkonsumsi barang primer, sekunder dan tertier.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat masuk ke dalam masyarakat Kenagarian Desa Baru ditambah dengan pengaruh keyakinan bahwa dengan memiliki teknologi akan menentukan status sosial masyarakat hal ini yang telah menggeser perilaku konsumsi rumah tangga dari kondisi awal sebagai masyarakat pedesaan.

Dengan masuknya kemajuan teknologi dan kepercayaan sebagai bentuk peningkatan status sosial, rumah tangga lebih mengupayakan untuk mendapatkan barang mewah seperti : Televisi, Kulkas, Kendaraan Bermotor dan Hendpone walaupun untuk mendapatkan dengan cara kredit. Di lain pihak kebutuhan primer dan sekunder terabaikan bahkan sumber penghasilan yakni lahan atau tanah serta ternak yang dimiliki setiap rumah tangga dijual untuk mendapatkan barang mewah dan status sosial tersebut. Kita ketahui bahwa pola konsumsi merupakan cara rumah tangga dalam menentukan pilihan kesukaan terhadap barang dengan kondisi keterbatasan pendapatan, seperti yang terjadi pada Jorong Mulyorejo RT/02 berikut ini.

Tabel 3. Mata Pencarian Per KK Dan Jumlah Konsumsi Barang Tersier Menurut Jenisnya (Unit) RT/02 Jorong Mulyorejo Tahun 2006-2007

MT P	Jml	Konsumsi Barang Tersier Tahun 2006			Konsumsi Barang Tersier Tahun 2007		
		TV	Kulkas	Kendaraan Bermotor	TV	Kulkas	Kendaraan Bermotor
Pns	6	6	3	9	6	4	9
Pdng	37	37	29	39	37	33	43
Honor	34	22	15	22	22	15	26

Petani	162	135	76	112	241	84	137
--------	-----	-----	----	-----	-----	----	-----

Sumber : RT/02 Jorong Mulyorejo Kengaraian Desa Baru 2007.

Dari tabel 3 di atas, jumlah penduduk RT/02 yang mata pencahariannya adalah PNS, Pedagang, Honor dan Petani terlihat bahwa jumlah KK terbesar adalah petani (162 KK) dan jumlah PNS hanya mencapai 6 KK. Perbedaan mata pencaharian ini menyebabkan perbedaan pendapatan dan preferensi konsumsi terhadap barang mewah. Pada tahun 2006 kepemilikan barang mewah lebih banyak di miliki oleh petani selain dari jumlah KK terbanyak dan tingkat pendapatannya lebih tinggi sama halnya dengan pedagang, dan pada tahun 2007 peningkatan ini terjadi pada petani dan pedagang, hal ini di sebabkan oleh besarnya jumlah pendapatan dan sebagian petani ada yang menjual lahan untuk memperoleh barang tersier tersebut.

Adapun besarnya pendapatan dan alokasi untuk barang mewah dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Per Bulan Dan Pengeluaran Konsumsi RT (Rupiah) RT/02 Jorong Mulyorejo Tahun 2007

MT P	Jml	Pendapatan /bln	Pengeluaran Konsumsi RT		
			Primer	Sekunder	Tersier
Pns	6	1,5 – 2 Jt	400 – 700 Rb	300 – 400 Rb	400 – 600 Rb
Pdng	37	2,25 – 3,5 Jt	400 – 900 Rb	500 – 600 Rb	600 – 1,5 Jt
Honor	34	600 Rb – 1,2 Jt	300 – 500 Rb	200 – 400 Rb	100 – 300 Rb
Petani	161	1 – 3,5 Jt	200 – 400 Rb	200 – 500 Rb	400 – 900 Rb

Sumber : RT/02 Jorong Mulyorejo Kengaraian Desa Baru 2007.

Pada tabel 4 dapat dilihat alokasi pendapatan pada pedagang dan petani lebih besar jumlahnya. Maka dari tabel 3 menunjukkan 90 % petani dan pedagang memiliki barang tersier dibandingkan dengan PNS dan Pegawai Honor, serta jumlah pendapatan yang dimilikinya lebih banyak yakni sebesar 600 ribu sampai 3,5 juta rupiah. Untuk mengetahui alokasi pendapatan dan preferensi rumah tangga dalam berperilaku mengkonsumsi barang primer, barang sekunder dan

barang mewah. Maka kita dapat gambaran alokasi pendapatan untuk konsumsi barang kebutuhan rumah tangga di Kenagarian Desa Baru maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang lebih mendalam tentang Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Di Kenagaraian Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam hal mengkaji tentang perilaku konsumsi rumah tangga di Kenagarian Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat, ada banyak aspek yang sebenarnya bisa dianalisis lebih dalam lagi. Berdasarkan dari latar belakang diatas, masalah yang berkaitan dengan analisis itu dapat di identifikasikan dalam beberapa hal. Untuk memudahkan pemahaman pada inti penelitian ini, penulis mencoba mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Pengaruh jumlah penduduk terhadap perilaku konsumsi rumah tangga dalam mengkonsumsi barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier di Kenagarian Desa Baru ?
- b. Pengaruh kepemilikan luas lahan terhadap perilaku konsumsi rumah dalam mengkonsumsi barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier di Kenagarian Desa Baru ?
- c. Pengaruh jenis mata pencaharaian terhadap perilaku konsumsi rumah tangga dalam mengkonsumsi barang kebutuhan primer, sekunder, dan tersier di Kenagarian Desa Baru ?
- d. Pengaruh kendala anggaran terhadap perilaku konsumsi rumah tangga dalam mengkonsumsi kebutuhan barang primer, sekunder dan tersier di Kenagarian Desa Baru?

- e. Pengaruh preferensi kesukaan konsumen terhadap perilaku konsumsi rumah tangga dalam mengkonsumsi kebutuhan barang primer, sekunder dan tersier di Kenagarian Desa Baru?
- f. Pengaruh secara bersama-sama preferensi kesukaan konsumsen dan pendapatan mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga dalam mengkonsumsi kebutuhan barang primer, sekunder dan tersier di Kenagarian Desa Baru?

### **C. Batasan Masalah**

Dalam hal penyelesaian penelitian ini, tentunya akan mengalami banyak kendala terutama keterbatasan waktu dan kemampuan dari penulis sendiri. Untuk itu, penulis hanya membatasi pada ruang lingkup: (1) Pengaruh kendala anggaran terhadap perilaku konsumsi rumah tangga (2) Pengaruh peferensi terhadap perilaku konsumsi rumah tangga.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah di jelaskan di atas, maka dapat di kemukakan perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Sejauhmana kendala anggaran mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga di Kenagarian Desa Baru?
- b. Sejauhmana kendala anggaran dan preferensi mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga di Kenagarian Desa Baru?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

- a. Pengaruh kendala anggaran terhadap perilaku rumah tangga dalam mengkonsumsi barang primer, sekunder dan tersier Kenagarian Desa Baru.
- b. Pengaruh kendala anggaran dan preferensi konsumen terhadap perilaku rumah tangga dalam mengkonsumsi barang primer, sekunder, tersier di Kenagaraian Desa Baru

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi :

1. Penulis sendiri sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Bagi Fakultas Ekonomi sebagai khasanah ilmu pengetahuan yang nantinya dapat memberi gambaran secara deskriptif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi di Kenagarian Desa Baru
3. Bagi Pemerintah Kenagaraian, Kecamatan, Kabupaten sebagai sumbangan informasi dalam membuat kebijakan pembangunan di masa yang akan datang
4. Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya tentang Prilaku konsumsi Rumah tangga Di kenagarian Desa Baru.
5. Dapat mengetahui tingkat pendapatan dan preferesi rumah tangga di kenagaraian Desa Baru dalam memenuhi kebutuhan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Teori perilaku konsumsi**

##### **1. Definisi**

Menurut Pindyck (2003: 64) teori perilaku konsumsi adalah deskripsi tentang bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan di antara barang dan jasa yang berbeda-beda untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Pembahasan tentang konsumsi sangat penting untuk analisis jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini karena konsumsi agregat yang merupakan penjumlahan dari pengeluaran seluruh rumah tangga yang ada dalam perekonomian yakni komponen pengeluaran agregat yang terpenting. Di samping itu berkenaan dengan konsumsi di kenal *Marginal Propensity to Consume* (MPC) yang merupakan komponen utama dari multiplier. Jika terjadi perubahan konsumsi maka tingkat keseimbangan pendapatan akan berubah pula (Herlambang, 2002: 210)

Jadi alokasi pendapatan untuk jangka panjang dan pendek merupakan jumlah pengeluaran rumah tangga dalam mengkonsumsi barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier di samping pengeluaran paling utama adalah konsumsi tambahan dengan keseimbangan pendapatannya, maka pendapatan akan menentukan pilihan kesukaannya terhadap barang primer, sekunder dan tersier demi tercapainya kepuasan yang maksimal.

Perilaku konsumen dan permintaan satu barang adalah setiap konsumen berusaha mengalokasikan penghasilan yang terbatas jumlahnya untuk membeli barang dan jasa yang tersedia di pasar sebegitu rupa sehingga tingkat kepuasan yang diperoleh maksimum. Singkatnya, setiap konsumen mengatur pembeliannya sebegitu rupa untuk memaksimalkan kepuasan dengan batasan penghasilannya yang tertentu itu (Sudarman, 1980: 29-30), di sini mengisyartkan bahawa kendala anggaran berpengaruh terhadap tindakan konsumen dalam melakukan konsumsi baik dari segi individu dan rumah tangga dalam memperoleh kepuasan dari barang yang dapat di perolehnya.

Adapun Pilihan yang sebenarnya, jarang sekali dihadapkan pada utilitas total, utilitas marjinal yang relevan pada pilihan untuk sedikit mengkonsumsi atau mengurangi konsumsi (Lipsey dkk, 1992: 136). Maksudnya nilai tambah yang di peroleh dari tiap konsumsi yang di lakukan lebih menjadi prioritas dalam setiap mengkonsumsi barang dan jasa. Dimana setelah pendapatan ada maka timbullah pilihan yang di lakukan oleh konsumen dalam mengkonsumsi barang dengan pertimbangan bahwa nilai guna yang lebih akan di prioritaskan dalam mengkonsumsi barang dan jasa.

Selanjutnya menurut Pindyck (2003: 64) Perilaku konsumsi merupakan diskripsi tentang bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan diantara barang dan jasa yang berbeda-beda untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka. Dalam mengkonsumsi tentu membutuhkan anggaran, hal ini akan menjadi penentu preferensi dan berlanjut untuk melakukan konsumsi barang dan jasa.

Menurut Sadono (2003:149) teori tingkah laku konsumen menerangkan pembeli-pembeli di dalam menggunakan dan membelanjakan pendapatan yang di perolehnya. Seorang konsumen yang rasional akan berusaha memaksimalkan kepuasan dalam menggunakan pendapatan untuk membeli barang dan jasa. Untuk tujuan ini ia harus membuat pilhan-pilihan, yaitu menentukan jenis-jenis barang yang di belinya dan jumlah yang akan di belinya.

Menurut Anynomuous (2008: 2) mengatakan bahwa besarnya penghasilan, khususnya yang tersedia untuk dibelanjakan merupakan determinan penting dalam mengkonsumsi barang, besarnya tingkat konsumsi masyarakat mencerminkan tingkat kemakmuran masyarakat.

Sehingga menjelaskan bahawa ada beberapa faktor yang menentukan perilaku konsumsi terhadap barang dan jasa untuk mencapai kepuasan individu

maupun rumah tangga secara rasional dengan tingkat pendapatan yang dimiliki atau diperoleh dari pekerjaannya yang akan menentukan pilihan kesukaan atau preferensi terhadap konsumsi barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Konsumsi Rumah Tangga**

Menurut Pindyck (2003: 64) Perilaku konsumsi paling dapat di pahami melalui tiga langkah :

1. Preferensi konsumsi : langkah pertama adalah menemukan cara yang praktis untuk menggambarkan alasan-alasan orang lebih suka satu barang dari pada barang lain.
2. Kendala anggaran : konsumen juga mempertimbangkan harga. Oleh karena itu, dalam langkah kedua ini kita harus menyadari adanya kenyataan bahwa konsumen mempunyai keterbatasan pendapatan yang membatasi jumlah barang yang dapat mereka beli.
3. Pilihan-pilihan konsumen : dengan mengetahui preferensi dari keterbatasan pendapatan mereka, konsumen memilih untuk membeli kombinasi barang-barang yang memaksimalkan kepuasan.

Dari ketiga faktor ini saling menunjang dan menentukan terjadi atau tidaknya konsumsi barang dan jasa, faktor faktor yang paling mempengaruhi adalah preferensi dan pendapatan sehingga timbullah pilihan terhadap barang baik itu barang primer, sekunder, tersier.

Faktor-faktor yang menentukan perilaku konsumsi rumah tangga menurut Lipsey (1995 : 173) adalah:

### **1. Pilihan yang Dihadapi Rumah Tangga.**

Pilihan yang dihadapi oleh rumah tangga bagaimana tingkat pendapatan atau anggaran dan perubahan harga mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga.

### **2. Pilihan Yang Dibuat Rumah Tangga.**

Pilihan yang dibuat oleh rumah tangga yakni bagaimana efek substitusi dan efek pendapatan serta peran selera mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga.

### 3. Surplus Konsumen

Merupakan selisih antara nilai total yang di konsumen bersedia membayar semua unit yang di konsumsi dari komoditi tertentu. Hal ini mengatakan bahwa konsumen atau rumah tangga dihadapkan dengan pendapatan atau kendala anggaran setelah itu akan di hadapkan pada pilihan akan barang dan jasa dalam mengkonsumsi sehingga tercapai surplus konsumen.

### 3. Preferensi Konsumen

Menurut Bilas (1992: 131) Kesukaan itu bahwa konsumen akan memutuskan membeli sejumlah barang baik kerana ia lebih menyukai barang tersebut dibandingkan dengan barang lainnya atau kerana ia lebih murah di banding harga barang yang lainnya. Pilihan akan barang dan jasa yang di pengaruhi oleh tinggi atau rendahnya harga akan menyebabkan preferensi terpengaruh, dengan demikian maka pilihan akan ikut terpengaruh dalam menentukan konsumsi barang dan jasa di setiap rumah tangga.

Menurut Sudarman (1994 : 22) Definisi kurva indeferensi adalah kurva yang menghubungkan titik-titik kombinasi (*a aet of combinations*) dari sejumlah barang tertentu yang menghasilkan tingkat guna total sama kepada konsumen, atau dengan mana konsumen berada dalam keadaan indeferen. Kepuasan yang di harapkan konsumen itu berda pada titik keseimbangan dalam memilik dua atau lebih barang yang akan di konsumsi. Perferensi konsumen di tentukan juga oleh

tinggi atau rendahnya harga yang di hadapkan pada konsumen di tambah pada posisi manakan konsumen mendapatkan tingkat kepuasan sama danm maksimal.

Pada prinsipnya teori preferensi secara ordinal memiliki aksioma (dalil) menurut Said (1994 : 95) yaitu :

- a. Dalil Perbandingan (memperbandingkan beberapa preferensi individu dengan asumsi setiap individu dapat menentukan pilihan dengan pasti dan rasional).
- b. Dalil transiviti (memperbandingkan di antara berbagai preferensi individu dengan asumsi setiap individu dapat menentukan pilihan secara konstan).
- c. Kurva indeferen tidak harus selalu paralel.
- d. Banyak lebih di sukai dari pada sedikit, (merupakan yang rasional untuk sebagian besar barang yang di konsumsi).

Dalil ini mengatakan bahwa prefrensi di lakukan dengan tindakan masing-masing konsumen yakni tindakan pasti dan rasional, pilihan secara konstan, kurva yang secara tidak harus tatap tetapi bisa berubah-ubah, sebagian barang yang di beli dengan rasonal dan sebagian tidak. Sehingga dapat kita lihat bahwa preferensi banyak yang mempengaruhinya dan pertimbangan yang di lakukan dalam menentukan pilihan yang akan di lakukan oleh setiap konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa.

Menurut Pindyck (2003: 66) ada beberapa asumsi dasar mengenai preferensi antara lain :

- a. Kelangkaan: preferensi di asumsikan lengkap. Dengan kata lain, konsumen dapat membandingkan nilai semua keranjang pasar (suatu daftar dari jumlah spesifik satu atau lebih barang)
- b. Transitivitas: preferensi yang transitif. Transitifitas berarti bahwa jika seorang konsumen lebih suka keranjang pasar A dari pada keranjang pasar B dari pada C, maka konsumen itu dengan sendirinya lebih suka A dari pada C.
- c. Lebih Baik Berlebih Dari Pada Kurang. Semua barang adalah ”baik” yaitu barang yang di inginkan, sehingga dengan mengesampingkan biaya, konsumen selalu menginginkan lebih banyak untuk setiap barang. Sebagai

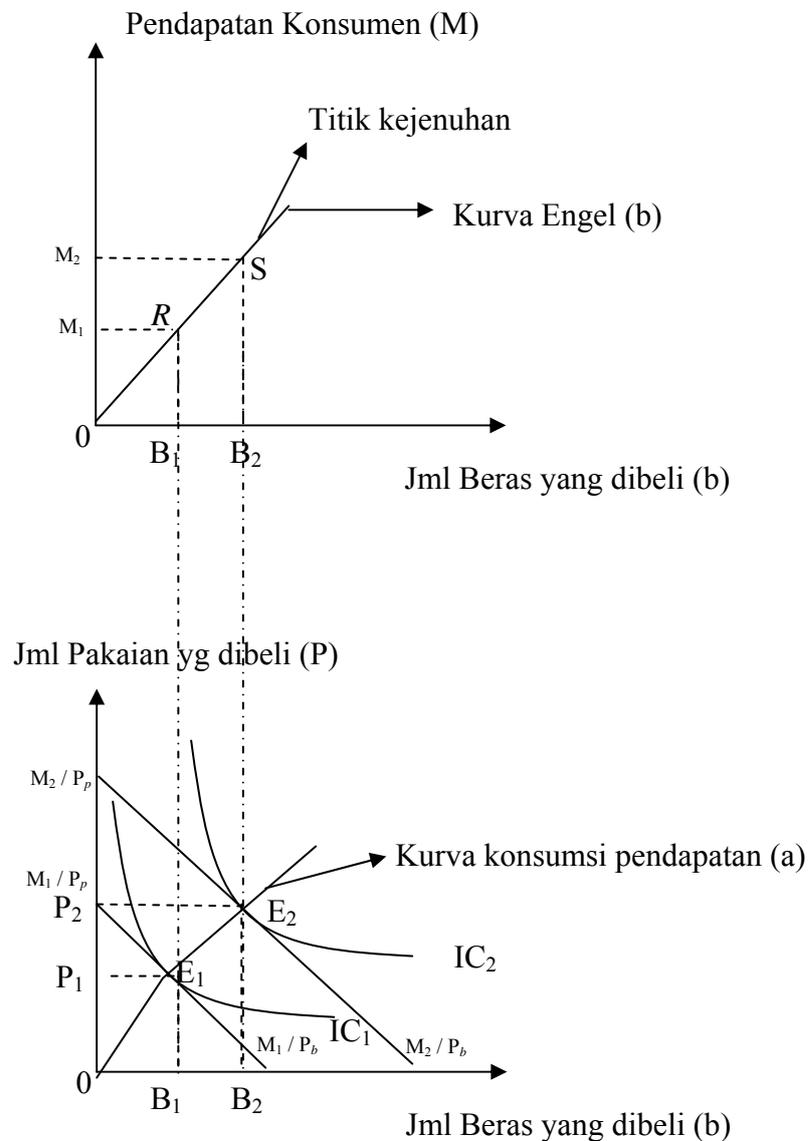
tambahan, konsumen tidak akan pernah puas atau kenyang: lebih banyak selalu lebih menguntungkan, meskipun lebih untungnya hanya sedikit saja.

Dari ketiga asumsi ini maka dapat di buktikan dengan kurva indiferensi yakni: kurva yang memperlihatkan semua kombinasi keranjang pasar yang memberikan tingkat kepuasan yang sama kepada seseorang. Kita tahu bahwa seorang konsumen selalu dapat menyatakan preferensinya untuk satu keranjang pasar dibandingkan dengan yang lainnya atau tidak acuh dengan keduanya.

Anggapan pokok dalam mempelajari teori perilaku konsumen dan dan permintaan suatu barang adalah setiap konsumen berusaha mengolaksasikan penghasilan yang terbatasnya jumlahnya untuk membeli barang dan jasa yang tersedia di pasar sebegitu rupa sehingga tingkat kepuasan yang diperolehnya maksimum. Singkatnya, setiap konsumen mengatur pembeliannya sebegitu rupa untuk memaksimir kepuasan dengan batasan yang tertentu itu. (Sudarman, 1988:28)

Sebagian besar barang merupakan barang normal jika pendapatannya meningkat, dalam prakteknya orang cenderung untuk membeli banyak barang. Hubungan antara pendapatan dengan berbagai barang yang dibeli sebagaimana yang dijelaskan oleh Ernest Engel (1821-1896), mengatakan bahwa bagian pendapatan yang digunakan untuk belanja makanan cenderung meningkat jika pendapatannya meningkat.

Kurva Engel adalah sebuah garis yang menunjukkan hubungan antara berbagai kuantitas suatu barang yang akan dibeli konsumen dengan berbagai tingkat pendapatan. (Arsyad, 1995:94) dapat di lihat kurvanya sbb:



**Gambar 1. Cara Memperoleh Kurva Engel.**

Dalam teori ekonomi mikro (dalam Suresmiati, 2007:30) diketahui bahwa untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dengan jumlah suatu barang tertentu yang dibeli oleh seseorang dapat di jelaskan dengan kurva Engel berikut ini. Misalkan konsumen hanya mempunyai dua pilihan yang akan dibeli, yakni beras (B) dan pakaian (P). Harga masing-masing adalah  $P_b$  dan  $P_p$  serta anggaran atau pendapatan yang tersedia sebesar  $M_1$ . Pada Gambar 6, dianggap

preferensi konsumen terhadap barang ini ditunjukkan oleh kurva indifferensi  $IC_1$  dan  $IC_2$  dan seluruh pendapatannya digunakan untuk membeli barang B dan P (tidak ada tabungan). Berdasarkan ketentuan ini maka konsumen harus memutuskan berapa jumlah beras dan pakaian yang harus dibeli atau dikonsumsi agar kepuasannya maksimum.

Garis  $(M_1/M_p)(M_1/P_b)$  disebut garis anggaran yang menunjukkan batas maksimum kemampuannya untuk membeli kedua barang tersebut, yang persamaanya adalah sebagai berikut (Ferguson, 1966:78)

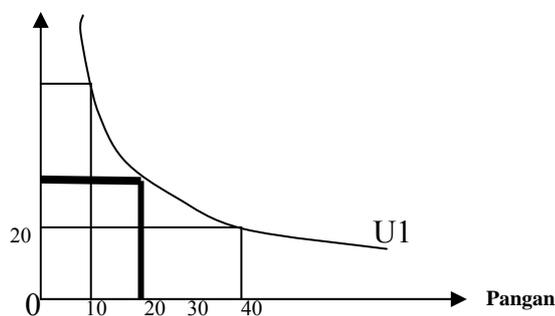
$$\begin{aligned} M_1 &= P_b \cdot B + P_p \cdot P \\ P_b \cdot B &= M_1 - P_p \cdot P \\ B &= (M_1/P_b) - (P_p/P_b)P \dots\dots\dots(1) \end{aligned}$$

Dengan garis anggaran ini konsumen berada dalam keadaan keseimbangan ( kepuasannya maksimum) kalau dia berada pada titik dimana kurva indifferensinya bersinggungan dengan garis anggaran, yakni di titik  $E_1$  karena pada titik ini keinginan dan kemampuannya betul-betul sesuai. Jumlah beras dan pakaian yang harus dibeli adalah sebanyak  $OB_1$  dan  $OP_1$  (lihat gambar 6). Oleh karena itu, pada gambar 6(b) didapat titik R yang menunjukkan bahwa keseimbangan konsumen tersebut tercapai bila jumlah beras yang dibeli sebanyak  $OB_1$  pada tingkat pendapatan konsumen sebesar  $M_1$ . Bila pendapatan konsumen naik menjadi  $P_2$ , sedangkan harga beras dan pakaian tetap sebesar  $P_b$  dan  $P_p$ , maka garis anggaran akan bergeser kekanan dan sejajar menjadi  $(M_2/P_p)(M_2/P_b)$  dan ternyata menyinggung  $M_1$  di titik  $E_2$ . Ini berarti bahwa jumlah beras dan pakaian yang dikonsumsi naik masing-masing menjadi  $OB_2$  dan  $OP_2$ . Pada gambar 6 (b) keadaan ini ditunjukkan oleh titik S, yang artinya ketika pendapatan naik menjadi

$M_2$  (sedangkan harga kedua barang tetap), maka konsumen menaikkan jumlah konsumsi beras menjadi  $OB_2$ .

Bila titik R dihubungkan dengan titik S, didapat kurva Engel sesuai dengan penemunya, yakni Ernest Engel (ahli ekonomi dari Jerman pada abad 19). Dikatakan bahwa ada dua bentuk kurva Engel (Robert Y. Ahw, 1976), yakni bila konsumen membeli lebih banyak (sedikit) suatu barang akibat naiknya pendapatan konsumen, maka barang itu disebut sebagai barang normal (*inferior*). Selanjutnya dikatakan bahwa apabila pendapatan konsumen naik terus-menerus, awalnya konsumsi terhadap suatu barang akan naik, tetapi pada saat suatu saat dia akan mencapai maksimum atau konsumen telah mencapai titik kejenuhan (*saturation point*).

### 3.1. Kurva Indeferen



**Gambar. 2. Kurva Indeferen**

Kurva indeferen pada Gambar 1. kemiringannya kebawah dari kiri ke kanan. Untuk memahami mengapa bentuknya demikian, bahwa kurva indeferensi dinyatakan dengan  $U_1$ , yang melewati titik-titik. Kurva ini menunjukkan bahwa konsumen yang tidak acuh ada di antara tiga keranjang tersebut. Kurva indeferen berbentuk cekung terhadap titik asal memungkinkan untuk pilihan yang konsisten. Jika suatu kurva berbentuk cembung dia akan menghadap pada titik awalnya.

Menurut Sudarman (1994: 20-21) bahwa sifat-sifat khusus kurva indeferen adalah: Pertama kurva indeferen mempunyai nilai kemiringan negatif atau paling tidak tak pernah mempunyai nilai kemiringan positif. Kedua kurva indeferensi melewati semua titik-titik yang ada dalam bidang komoditi. Ketiga kurva indeferensi tidak mungkin berpotongan antara yang satu dengan yang lainnya. Keempat kurva indeferensi berbentuk cembung kearah titik 0. kurva indeferen menunjukkan kombinasi preferensi yang di pilih oleh konsumen untuk memenuhi dan mendapatkan kepuasan yang sama dalam mengkonsumsi barang dan jasa yang di butuhkan.

### **3.2. Efek Substitusi**

Menurut Lipsey (1995: 178 -179) adalah :

Efek substitusi, Perubahan jumlah yang diminta sebagai dampak dari perubahan harga relatif, sementara daya beli pendapatan tetap konstan. Efek pendapatan perubahan jumlah yang diminta sebagai akibat reaksi rumah tangga terhadap pergeseran garis anggaran.

Artinya ketika barang yang di minta berubah dengan tingkat harga meningkat sedangkan kemampuan atau pendapatan RT tetap maka akhirnya jumlah barang yang dimintak akan lebih sedikit atau mencari barang pengganti untuk tercapai kepuasan dan terpenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut.

Menurut Said (1994 : 116 -117) adalah :

Efek substitusi perubahan jumlah yang diminta sebagai hasil perubahan harga yang relatif setelah dikomposisikan (oleh konsumen) perubahan pendapatan riilnya. Atau dapat di katakan : perubahan jumlah yang diminta karena perubahan tingkat harga dimana perubahan ini masih sepanjang kurva indiferen yang sama, dengan tingkat pendapatan konstan. Artinya perubahan tingkat harga tidak begitu tinggi sehingga RT masih bisa membeli barang walaupun dengan pendapatan tetap tetapi RT akan mengarah untuk memilih barang pengganti atau substitusi.

Menurut Pindyck (2003: 70) untuk menyatakan secara kualitatif akan satu barang yang bersedia dikorbankan oleh konsumen untuk memperoleh lebih dari barang lain, sehingga bisa di ukur melalui tingkat substitusi marginal (MRS) jumlah barang yang bersedia dikorbankan untuk memperoleh satu tambahan barang lain. Perbandingan jumlah barang yang diperoleh dengan adanya barang pengganti akan ada pengorbanan terhadap satu barang untuk mendapatkan barang yang lain dengan jumlahnya lebih banyak dari sebelumnya., pilihan akan dilakukan dalam konsumsi walaupun satu kebutuhan yang tidak penting harus diabaikan demi terpenuhi kebutuhan primer setiap konsumen.

Menurut Sudarman (1994: 52) adalah perubahan barang yang diminta sebagai akibat perubahan harga relatif sesudah perubahan penghasilan riil konsumen dikompensir. Dengan kata lain efek pengganti adalah perubahan jumlah barang yang diminta akibat adanya perubahan harga, bila perubahan tersebut di batasi pada pergerakan sepanjang kurva indifferensi mula-mula. Jadi dalam hal ini penghasilan riil di anggap tetap.

Dihapkan dengan pilihan antara dua kelompok alternatif konsumsi, setiap rumah tangga di asumsikan memilih sekelompok yang di sukainya. Ini sama saja dengan mengatakan bahawa rumah tangga menentukan pilihannya dalam rangka memaksimumkan kepuasannya atau kesejahteraannya.

Menurut Said (1994 : 116-117) adalah :

Efek substitusi perubahan jumlah yang diminta sebagai hasil perubahan harga yang relatif setelah dikomposisikan (oleh konsumen) perubahan pendapatan riilnya. Atau dapat di katakan : perubahan jumlah yang diminta karena perubahan tingkat harga dimana perubahan ini masih sepanjang kurva indifferen yang sama, dengan tingkat pendapatan konstan. Efek pendapatan dari perubahan harga :

perubahan jumlah yang di minta sebagai akibat perubahan pendapatan riil, dimana tingkat harga dan tingkat pendapatan nominal tetap.

Karena berfungsinya efek substitusi dan efek pendapatan secara bersama, kurva permintaan komoditi normal apapun memiliki kemiringan negatif, ini menandakan bahawa turunnya harga akan mengakibatkan naiknya jumlah yang diminta.

Sehingga dari teori-teori tersebut dapat kita lihat bahwa efek substitusi akan terjadi jika ada perubahan harga konstan dan harga relatif, perubahan pendapatan, perubahan besarnya jumlah barang yang di mintak dalam suatu periode tertentu.

#### **4. Kendala Anggaran**

Menurut Kadariah (1994:39). jika sebuah rumah tangga mempunyai pendapatan tertentu yang dapat ia belanjakan untuk hanya dua komoditi, ialah makanan (food = F) dan pakain (cloting = C) rumah tangga itu mempunyai pendapatan sebesar Rp. 360 (ribu) per minggu, harga makanan (F) adalah Rp.12 (Ribu) per unit, dan harga pakain (C) adalah Rp. 6 (Ribu) per unit. Kalau rumah tangga tidak menabung, maka satu-satunya pilihan adalah menentukan berapa dari pendapatannya sebesar 360 itu di keluarkan untuk makanan (F) dan berapa untuk pakaian (C). Setiap rumah tangga akan membagi pendapatannya sesuai dengan keperluannya baik untuk sekarang dan untuk masa yang akan datang.

Menurut Pindyck (2003: 78)

Kendala anggaran merupakan kendala-kendala yang dihadapi konsumen akibat keterbatasan pendapatan. Uang yang di gunakan dalam transaksi barang dan jasa tidaka banyak di miliki sehingga RT sedikit melakukan transaksi atau pembelian terhadap barang, keterbatasan inilah yang akan menyebabkan kepuasan

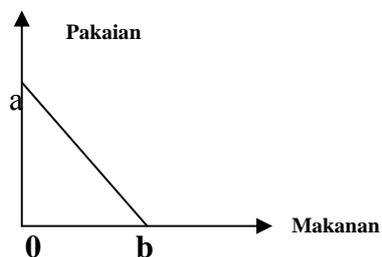
tidak terpenuhi secara maksimal dan perlunya ada penambahan atau tabungan yang di miliki oleh setiap RT.

#### 4.1. Garis Anggaran

Garis anggaran menurut Lipsey (1995 : 173) adalah :

Garis anggaran menggambarkan semua kombinasi barang-barang yang tersedia bagi rumah tangga pada penghasilan/pendapatan tertentu dan pada harga barang-barang yang di beli.

Setiap rumah tangga mesti mempunyai pengetahuan yang pasti mengenai penghasilan yang ia terima dalam satu jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan. Rumah tangga tersebut juga mengetahui, meskipun tidak di definisikan secara baik, masalah yang di hadapi oleh setiap keluarga di sini adalah bagaimana membelanjakan uang penghasilan yang jumlahnya terbatas tersebut agar kesejahteraan ekonominya maksimum.



**Gambar 3. Garis Anggaran.**

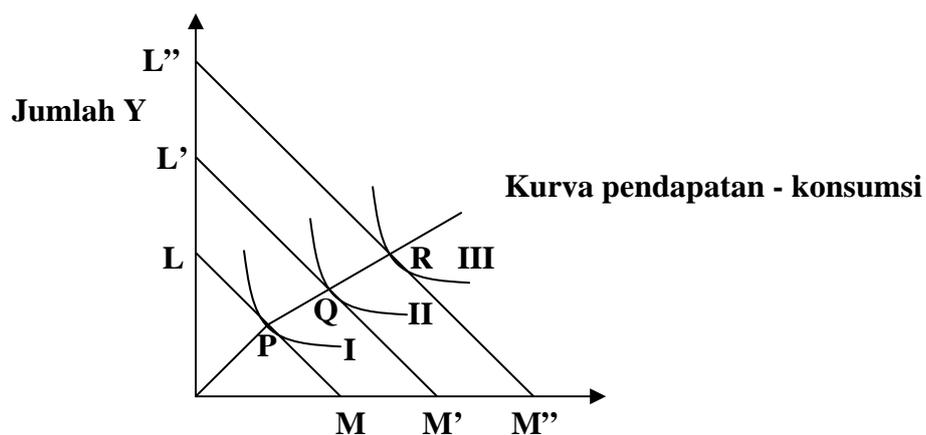
Garis anggaran memiliki kemiringan yang menentukan banyaknya satu pilihan yang akan di korbankan demi memenuhi atau mendapatkan pilihan lain yang di harapkan oleh rumah tangga. Dalam garis anggaran dengan dua komoditi makanan dan pakaian dimana (a) dan (b) merupakan garis anggaran yang mana kurva indferensial menyinggung garis anggaran tersebut, dengan pengaruh efek pendapatan dan harga serta subsitusi atau barang pengganti.

Adanya Garis anggaran menggambarkan semua kombinasi barang-barang yang tersedia bagi rumah tangga pada pendapatan yang tertentu dan pada harga

barang-barang yang di belinya, jika semua pendapatan di belanjakan untuk membeli barang-barang tersebut (Richard G. Lipsey dkk, 1992. 151). Tetapi di lain pihak tidak semua pendapatan di gunakan untuk konsumsi sekarang atau saat ini, gasir anggaran ini merupakan batas kemampuan dalam menentukan jumlah barang dan jasa yang bisa di miliki oleh RT.

Perubahan garis anggaran pengeluaran dapat bergeser ketika pendapatan total seseorang meningkat, dengan asumsi harga-harga tidak berubah mungkin seseorang akan meningkatkan kuantitas yang dibeli untuk setiap barang. Jika Pendapatannya meningkat dari  $I_1$  ke  $I_2$  lalu ke  $I_3$  maka akan memindahkan titik keseimbangan baru, dari  $E_1$ ,  $E_2$ , lalu ke  $E_3$ . Dalam Gambar 4 pilihan optimal pada X dan Y ditunjukkan oleh semakin tingginya titik-titik persinggungan (bergeser ke kanan) secara paralel karena slope rasio harga barang tidak berubah.

Kurva pendapatan konsumsi adalah kurva yang menggambarkan titik-titik keseimbangan konsumen pada berbagai tingkat pendapatan di mana tingkat harga barang tidak berubah. Kurva ini mempunyai kemiringan positif bila kedua barang termasuk jenis "normal" atau "superior". (Sudarman, 1988:39)



**Gambar 4. Kurva Pendapatan-Konsumsi**

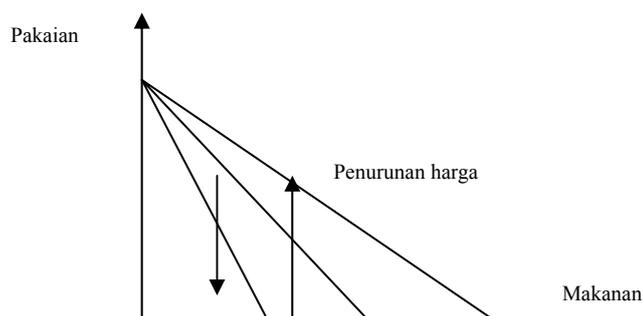
Menurut Gilarso, 1994 (dalam Hayati, 2007:16) mengemukakan bahwa semakin tinggi penghasilan suatu keluarga, makin besar juga pengeluaran untuk

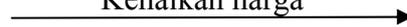
kebutuhan primer seperti makanan. Tetapi secara relatif bagian yang dikeluarkan untuk kebutuhan primer semakin kecil, sedangkan bagian untuk kebutuhan yang lainnya semakin besar.

#### 4.2 Pergeseran Garis Anggaran Dan Harga

Menurut Said (1994 : 100) garis anggaran sebagai dana yang tersedia untuk mengkonsumsi sejumlah barang pada suatu tingkat harga tertentu. Jika dimisalkan dua barang, X dan Y maka jumlah yang dapat di beli untuk barang tersebut tergantung dari ratio harganya. Sehingga slop dari garis anggaran merupakan ratio dari harga barang.

Perubahan proporsional harga-harga nominal untuk semua barang, dengan pendapatan yang tetap konstan, akan menggeser garis anggaran sejajar. Garis akan bergeser keluar (menjauhi titik nol) jika harga nominal turun dan bergeser kedalam (mendekati titik nol) jika harga nominal naik. Perubahan proporsional pendapatan nominal dan harga nominal tidak akan menyebabkan rumah tangga tidak menjadi lebih baik atau lebih buruk dalam hal kemampuannya membeli komoditi. Kemampuan rumah tangga membeli barang dan jasa dengan pendapatan riilnya, bukan dengan pendapatan uangnya. Adanya perubahan pada harga relatif akan mengakibatkan berubahnya kemiringan garis anggaran dan dengan demikian mengubah biaya peluang.



Kenaikan harga  


### **Gambar 5. Perubahan Garis Anggaran Karena Perubahan Harga**

Perubahan pendapatan rumah tangga, dengan harga-harga barang tetap konstan, akan menggeser garis anggaran sejajar dengan garis anggaran semula, perubahan harga-harga proporsional, dengan pendapatan yang tetap konstan, akan menggeser garis anggaran, yang semula, sedangkan perubahan harga yang relatif akan mengakibatkan perubahan kemiringan garis anggaran. Pendapatan nominal (*money incam*) rumah tangga adalah pendapatan yang di ukur dalam satuan uang, sekian rupiah perminggu atau per tahun, pendapatan riil (*rill incame*) rumah tangga merupakan daya beli dari pendapatan nominalnya, yaitu banyaknya barang atau jasa yang dapat di beli dengan pendapatan nominal itu.

Perubahan harga dari satu komoditi akan mengubah harga-harga relatifnya dan oleh karenanya mengubah kemiringan garis anggaran. (Lipsey dkk, 1992. 152-153)

Penurunan dalam harga satu barang mempengaruhi rumah tangga dengan dua cara:

- a. Pertama adalah harga-harga relatif berubah, yang memberi dorongan atau insentif untuk membeli lebih banyak barang yang harganya turun, karena barang itu lebih murah.
- b. Dua, pendapatan riil rumah tangga naik, karena ia dapat membeli lebih banyak adalah kenaikan dalam pendapatan riil ini memberi dorongan atau insentif untuk membeli jumlah-jumlah yang berbeda dari semua barang. Jika pendapatan riilnya naik, rumah tangga membeli lebih banyak semua barang-barang normal dan mengurangi pembelian semua barang yang rendah mutunya. Kadariah (1994, 44).

Konsumsi akan barang berubah ubah sesuai dengan pendapatan. Namun, hubungan antara pendapatan dan konsumsi tidak seragam untuk semua barang atau bahkan semua tingkatan pendapatan.

Mowen dan Minor (2002:22) mengatakan bahwa suatu isu yang kontroversial adalah apakah tahap siklus kehidupan atau pendapatan lebih baik untuk pengeluaran yang berbeda di antara rumah tangga. Dalam salah satu studinya menyelidiki pengeluaran keluarga untuk pakaian, selain mengumpulkan berbagai data sosioekonomi dan demografis. Hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan merupakan prediktor terbaik dari pengeluaran pakaian. Meskipun data mengenai tahap siklus kehidupan meningkatkan kemampuan prediktif, namun kontribusi mereka sangat kecil.

Sebaliknya, suatu studi skala besar yang dilakukan baru-baru ini menegaskan bahwa perubahan siklus kehidupan berhubungan secara berarti dengan perilaku konsumsi perabot dan makan di luar sampai busana. Dari perspektif manajerial, hasil ini menunjukkan bahwa para pemasar harus mengumpulkan informasi mengenai tingkat pendapatan segmen kehidupan keluarga sebelum mentargetkannya untuk menjamin bahwa mereka memiliki daya beli yang dibutuhkan agar menjadi segmen pasar yang hidup.

Hipotesis siklus kehidupan, dikembangkan oleh Franco Modigliani

Hipotesis siklus kehidupan berpendapat bahwa konsumsi seseorang pada suatu tahun tertentu ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pendapatan yang diterima masyarakat sepanjang hidupnya dan lamanya seseorang itu akan terus hidup apabila tidak bekerja lagi.

Pandangan pokok Hipotesis siklus kehidupan

1. Pendapatan tahunan seseorang untuk sepanjang masa kerjanya dianggap tetap.
2. Suku bunga adalah nol, walaupun menabung sepanjang masa kerjanya, masyarakat tidak akan memperoleh tambahan pendapatan dari bunga tabungan.
3. Pemilikan kekayaan yaitu pendapatan yang diterima dari warisan dan bukan dari bekerja.
4. Dari semenjak bekerja hingga akhir hayatnya individu akan melakukan konsumsi yang sama jumlahnya pada setiap tahunnya.

Individu tersebut tidak bermaksud meninggalkan harta pusaka kepada keluarganya.

### **3. Kebutuhan Pokok, Barang Mewah**

Menurut Lipsey (1992 : 192-193) adalah :

Bahwa kita sudah mengetahui dan dapat membedakan kebutuhan primer atau kebutuhan pokok yang mana adalah komoditi yang sangat di butuhkan, yang sangat sulit bagi orang untuk hidup tanpa kehadirannya. Barang mewah adalah komoditi yang mudah untuk tidak di konsumsi dan dapat ditunda kehadirannya.

Hal ini mengatakan bahwa setiap rumah tangga atau individu tidak akan pernah melewati kebutuhan primer, yakni primer akan menjadi pemenuhan kebutuhan yang tidak bisa untuk di tunda dalam keadaan apapun sehingga lebih di utamakan, kebutuhan barang mewah merupakan suatu bentuk pemuasan yang sangat tinggi sehingga bisa di tunda keberadaannya.

Menurut ( Sadono 2003: 6 -7 )

Bahwa jenis barang dalam perekonomian di bedakan atas :

- g. Berdasarkan kepentingannya dalam kehidupan manusia.

Yakni barang inferior (ikan asin dan ubi kayu), barang esensial (beras, gula dan kopi) barang normal (baju dan buku), dan barang mewah (mobil dan emas).

h. Berdasarkan cara penggunaannya barang oleh masyarakat.

yakni barang pribadi (makanan, pakaian dan mobil) barang publik (lampu lalu lintas, mercu suar dan jalan raya)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2003) membagi pengeluaran rumah tangga atas 2 kelompok yaitu :

1. Pengeluaran untuk makan.

Pengeluaran untuk makan merupakan kebutuhan utama yang akan di penuhi setelah seseorang menerima pendapatan, disamping pengeluaran untuk bukan makan. Pengeluaran untuk makan akan dapat menurun dengan meningkatnya pengeluaran untuk bukan makanan.

2. Pengeluaran untuk bukan makanan

Pengeluaran yang meliputi perumahan aneka barang mewah dan juga, kesehatan, pendidikan, pakaian barang tahan lama dll. digunakan untuk mendapatkan barang dan jasa oleh anggota rumah tangga yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan pokok (primer) kebutuhan tambahan (sekunder dan tertier). Menurut Abraham Maslow - *Teori Hierarki Kebutuhan* bahwa kebutuhan hidup ekonomi manusia adalah Kebutuhan Primer, Sekunder, Tersier, Jasmani, Rohani, sedangkan yang disebut dengan kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingan /prioritas adalah :

1. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti sembilan

bahan makanan pokok/sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya.

2. Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah.

3. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Contohnya adalah mobil, antena parabola, pda phone, komputer laptop notebook, tv 50 inchi, jalan-jalan ke hawaii, apartemen, dan lain sebagainya.

#### 4. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Toeri basis ekonomi yang menentukan konsumsi dan perilaku konsumsi rumah tangga berawal dari Teori Jhon Maynard Keynes dengan fungsi konsumsinya.

##### a. Income Penentu Konsumsi Terpeting.

Faktor terpenting yang menentukan besarnya pengeluaran rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan adalah ( $Income = Y$ ). Income ( $Y$ ) pada satu waktu tertentu secara sederhana dapat digunakan untuk keperluan konsumsi (  $consumption = C$ ) dan di tabungan ( $seving = S$ ) secara matematis ditulis  $Y = C+S$ . ..... (2)

Secara umum adanya pertambahan income di imbangi masyarakat dengan menambah konsumsi. rasio perubahan konsumsi terhadap perubahan

income di kenal dengan kecenderungan mengkonsumsi marginal (marginal propensity to consume). Secara matematis di tuliskan.

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y} \dots\dots\dots (3)$$

Walaupun kenaikan income pada umumnya di iringi dengan kenaikan konsumsi rumah tangga, namun kecenderungan menunjukkan bahwa perubahan konsumsi tersebut lebih kecil di banding dengan perubahan incomenya sehingga  $0 \leq MPC \leq 1$  dan terdapat selisih yang positif yang akan menjadi tabungan ( $\Delta S$ ).

$$\Delta Y = \Delta C + \Delta S \dots\dots\dots (4)$$

Rasio perubahan tabungan terhadap perubahan income di kenal dengan kecenderungan menabung marginal (marginal propensity to save = MPS). Secara matematis di tuliskan

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y} \dots\dots\dots (5)$$

Kembali pada persamaan  $\Delta Y = \Delta C + \Delta S$  bila bagian kiri dan kanan persamaan tersebut di bagi dengan  $\Delta Y$  akan di peroleh

$$\frac{\Delta Y}{\Delta Y} = \frac{\Delta C}{\Delta Y} + \frac{\Delta S}{\Delta Y} \dots\dots\dots (6)$$

hubungan antara disposibel income dengan konsumsi dapat pula di tunjukkan dengan menentukan perbandingan antara tingkat konsumsi yang di lakukan pada suatu tingkat income dengan income tersebut. Rasio yang di peroleh di sebut kecenderungan rata-rata (Average Propensity to consume). Secara matematis di tuliskan

$$APC = \frac{C}{Y} \dots\dots\dots (7)$$

Demikian juga untuk tabungan di kenal Average Propensity to save (APS) yang dinyatakan secara matematis dengan  $\frac{S}{Y}$ . Mengingat  $Y = C + S$ , Maka bila kedua

sisi persamaan di bagi dengan Y di peroleh

$$\frac{Y}{Y} = \frac{C}{Y} + \frac{S}{Y} \dots\dots\dots (7)$$

$$1 = APC + APS \dots\dots\dots (8)$$

## B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang serupa di perlukan untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan. Agar diketahui apakah penelitian yang di lakukan ini sangat berpengaruh dan mendukung atau tidak dengan penelitian sebelumnya.

- a. Penelitian yang di lakukan oleh Muchtar (2004: 45). Untuk melihat hubungan secara keseluruhan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan t-tes, untuk membuktikan bahwa variabel bebas yang digunakan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pengeluaran konsumsi (Y). Pada pengujian t-tes ini diukur dengan tingkat keseluruhan  $R^2$  5%, jika t-tab maka semakin tinggi pendapatan semakin tinggi konsumsi. Terdapat pengaruh yang berarti antara pendapatan masyarakat dan tabungan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.
- b. Penelitian yang di lakukan pada tahun 2007 di kota Padang hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi di perkotaan dan pedesaan berbeda, konsumsi pada bahan pangan lebih tinggi dari pada non pangan di perkotaan dan dari pada di pedesaan, ini karena pendapatan di perkotaan lebih tinggi dari pada di pedesaan. (Hayati, 2007; 45)

c. Hasil penelitian yang dilakukan Saptunsrat pada tahun 2001 di kota Manado menunjukkan aspek perilaku konsumsi menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga nelayan perbulan sebesar Rp.840.340, bersumber dari usaha perikanan dan sebesar Rp.231.060, dari usaha non perikanan. Hasil pendapatan ini di keluarkan untuk konsumsi sebesar 71,33% dan non konsumsi sebesar 28,67%. Pengeluaran konsumsi terdiri atas pengeluaran untuk bahan makanan sebesar 71,43% dan non bahan makanan sebesar 28,67%. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa  $Y = 1,57 + 0,69X_1 + 0,27 X_2$ . Hal ini berarti pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga nelayan berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi. Hasil analisis korelasi di peroleh nilai dan jumlah tanggungan keluarga dengan pengeluaran konsumsi sebesar 86%.

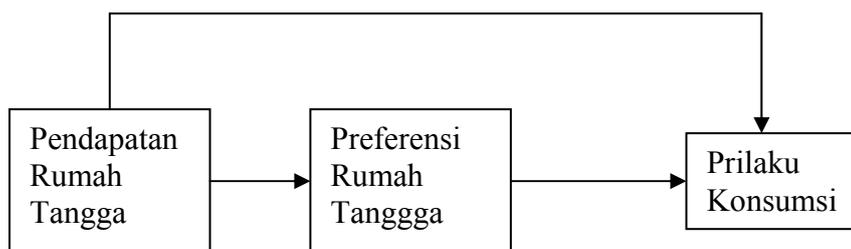
## **B. KERANGKA KONSEPTUAL**

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan keterkaitan maupun antara variabel yang diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa perilaku konsumsi rumah tangga pada penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan atau penghasilan. Dimana peningkatan pendapatan akan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi rumah tangga dan juga pengaruh tabungan dan tingkat harga, pendidikan akan berpengaruh terhadap bertambahnya perilaku konsumsi rumah tangga di Kenagarian Desa Baru.

Preferensi dan pilihan-pilihan yang terjadi di dalam rumah tangga untuk suatu perekonomian akan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga. Dalam memenuhi kebutuhan dengan tingkat kepuasan atau utility, maka rumah tangga otomatis akan menampakkan prilakunya dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Kemudian apabila mereka tidak memiliki pendapatan mereka akan susah untuk memenuhi kebutuhan dasarnya agar dapat hidup secara layak dan menentukan pilihan-pilihan dalam mengkonsumsi barang kebutuhan pokok, sekunder, dan tertier.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar 4. sebagai berikut:



**Gambar 6 : Kerangka konseptual antara pendapatan dan preferensi terhadap prilaku konsumsi rumah tangga**

### C. Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap prilaku konsumsi rumah tangga di Kenagarian Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat..
2. Jumlah pendapatan rumah tangga dan preferensi rumah tangga berpengaruh terhadap prilaku konsumsi rumah tangga di Kengaraian Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat.

## BAB III